

## NILAI BUDAYA DALAM TEKS TAMBO ADAT MONOGRAFI KENEGERIAN KOTA MEDAN INDRAGIRI

Iman Doni Lesmana<sup>1</sup>, Tedi Permadi<sup>2</sup>, Yulianeta<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
[imandonilesmana@upi.edu](mailto:imandonilesmana@upi.edu)<sup>1</sup>, [tedipermadi@upi.edu](mailto:tedipermadi@upi.edu)<sup>2</sup>, [yaneta@upi.edu](mailto:yaneta@upi.edu)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Nilai Budaya dalam Teks Tambo Adat Monografi Kenegerian Kota Medan terdapat nilai-nilai budaya sebagai berikut: Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskriptifkan dan menggambarkan budaya yang terdapat dalam Teks Tambo Adat Monografi Kenegerian Kota Medan Indragiri. Berdasarkan metode deskriptif bahwa apapun yang ditemukan dalam penelitian harus dijelaskan dan diuraikan apa adanya. Setelah diidentifikasi Teks Tambo Adat Monografi Kenegerian Kota Medan Indragiri selanjutnya peneliti menghubungkan dengan unsur yang berkaitan dengan nilai budaya sesuai dengan teori yang digunakan. Teks yang berhubungan dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan manusia dengan Tuhan dilihat letaknya pada manusia yaitu pada banyak faktor pribadi manusia itu sendiri jadi manusia itu dengan rela hati untuk melaksanakan perintah Tuhan. Teks yang berhubungan dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah masyarakatnya sudah mengenal budaya bertani atau kebiasaan bercocok tanam, berkebun untuk sumber kehidupan masyarakat. Teks yang berhubungan dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah dengan adanya sebuah kegiatan musyawarah untuk mengambil kesepakatan bersama dalam masyarakat dahulu. Teks yang berhubungan dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain adalah dengan diadakannya sebuah perjanjian oleh raja-raja dan datuk-datuk untuk tidak diperbolehkan sakit-menyakiti atau bermusuhan-musuhan antara sesama kaum atau saudara. Teks yang berhubungan dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah sebuah kepandaian atau kecerdikan orang dahulu untuk mempersiapkan diri pergi perang.

**Kata kunci:** Adat Monografi; Nilai Budaya; tambo.

### PENDAHULUAN

Karya sastra lama dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beranekaragam dan penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah. Karya sastra lama ini menghasilkan ciri khas kebudayaan daerah yang meliputi pola pandangan hidup serta landasan filsafat yang mulia dan tinggi nilainya.

Karya sastra merupakan wujud kehidupan bangsa. Peninggalan-peninggalan budaya merupakan warisan nenek moyang yang sangat tinggi nilainya. Hamidy (1983:10) mengatakan, "Kehidupan di dalam karya sastra dirancang sedemikian rupa, sehingga bukan sekedar tiruan dari realitas kehidupan saja". Semiadi (1997:23) menyatakan:

*Sastra merupakan karya seni yang tidak terlepas dari masalah manusia dan kemanusiaan, perilaku tersebut ditinjau dari aspek kehidupan, tingkah laku dan perbuatannya sehingga sebuah karya sastra tidak pernah hilang dari situasi kekosongan sosial artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial, masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan yang melatarbelakanginya.*

Selanjutnya hal serupa dijelaskan pula oleh Hamidy (1983:87) yaitu:

*Karya sastra merupakan salah satu karya seni. Seni dan keindahan terpadu erat. Tiap macam seni memancarkan keindahan, setiap keindahan mengandung nilai*

*seni. Tapi membuat perumusan yang mencukupi mengenai seni dan keindahan yakni suatu hal yang rumit, kendatipun sederetan filsuf dari zaman purba sampai sekarang telah memikirkannya.*

Salah satu bentuk karya sastra lama adalah teks Tambo adat. Naskah Melayu ini cukup banyak jumlahnya. Penelitian naskah kuno daerah Riau berhasil mencatat 108 buah naskah yang diidentifikasi. Dari jumlah itu diperkirakan masih ada yang belum tercatat yakni naskah koleksi milik pribadi yang merupakan hasil warisan turun temurun dan naskah milik suatu "kaum" yang dianggap memiliki kekuatan gaib.(Al-Mubary, 1990:3).

Istilah tambo yang digunakan penulis adalah naskah kuno yang di dalamnya terdapat sejarah asal usul, hikayat, peraturan adat istiadat, cerita kebudayaan di suatu daerah atau sejarah yang menceritakan kebudayaan masyarakat dahulu dalam kehidupan sehari-hari. Tambo adalah sejarah, babad, hikayat, riwayat kuno/uraian sejarah suatu daerah yang seringkali bercampur dengan dongeng (KBBI, 2005:1130). Naskah ini disebut tambo sehubungan dengan isi dari uraian buku tersebut menyangkut dengan asal usul, hikayat, peraturan adat istiadat, cerita kebudayaan di Kota Medan.

Naskah-naskah Melayu yang jumlahnya cukup banyak, sepengetahuan penulis belum banyak diteliti secara ilmiah sehingga dasar-dasar kebudayaan yang banyak tersimpan dalam naskah lama tersebut, terutama dalam Tambo adat belum diketahui dan diungkapkan dari generasi ke generasi. Selain itu, setiap nilai budaya perlu dibandingkan antara bahan tradisi lisan dan isi naskah.

Meneliti naskah-naskah kuno misalnya Tambo merupakan bagian dari akar kebudayaan nasional. Salah satu usaha melestarikan kebudayaan Indonesia harus erat hubungannya dengan pembangunan bangsa Indonesia seutuhnya. Hal ini bisa dipahami, sebab di dalam naskah-naskah kuno Tambo misalnya, banyak terdapat gambaran kebudayaan, pikiran ajaran, budi pekerti, nasihat, pantangan, dan sebagainya.

Hasil kebudayaan lama yang tertulis itu pada kenyataannya terdapat dalam naskah kuno, yang karena kekunoannya itu hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu saja. Oleh sebab itu, usaha mengediskan teks yang kaya akan nilai budaya perlu dilakukan sehingga warisan dari kebudayaan lama dapat dipahami dan dianut oleh masyarakat.

Naskah kuno misalnya Tambo adat dapat digunakan oleh generasi sekarang dan yang akan datang agar generasi tersebut dapat dengan mudah memahami dan menghayati nilai-nilai yang diwariskan para leluhur yang di dalamnya terkandung bermacam pikiran. Dengan demikian, nilai-nilai budaya lama itu dapat diwariskan dan disebarluaskan. Riau merupakan salah satu pusat peradaban budaya Melayu yang berpotensi melahirkan segala bentuk budaya yang tergambar dalam teks maupun masyarakatnya. Setiap daerah di Riau memiliki budaya yang hampir sama. Kebudayaan tersebut tentu saja dianut oleh masyarakatnya karena diakui memiliki nilai sebagai pedoman hidup.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskriptifkan dan menggambarkan budaya yang terdapat dalam Teks Tambo Adat Monografi Kenegerian Kota Medan Indragiri. Berdasarkan metode deskriptif bahwa apapun yang ditemukan dalam penelitian harus dijelaskan dan diuraikan apa adanya. Setelah diidentifikasi Teks Tambo Adat Monografi Kenegerian Kota Medan Indragiri selanjutnya peneliti menghubungkan dengan unsur yang berkaitan dengan nilai budaya sesuai dengan teori yang digunakan.

### **Teknik Penelitian**

#### **(1) Teknik Dokumentasi**

Untuk memperoleh informasi dan data penelitian penulis menggunakan teknik kepustakaan, teknik kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Selain dalam menganalisis Teks Tambo Adat Desa Kota Medan Kecamatan Kelayang. Teknik ini dioperasionalkan dengan

mengumpulkan data yang relevan dengan masalah pokok penelitian. Cerita Teks Tambo Adat Monografi Kenegerian Kota Medan Indragiri dibaca dipahami ditelaah secara cermat sehingga memperoleh data penelitian yang berhubungan dengan nilai budaya.

#### (2) Teknik Analisis Data

Agar lebih mudah mengolah data prosedur selanjutnya yang harus dilakukan adalah menganalisis data dengan teknik sebagai berikut:

- a. Membaca dan memahami secara keseluruhan isi teks tersebut sesuai dengan masalah yang dikaji.
- b. Mengidentifikasi isi teks yang terdapat dalam kutipan-kutipan atau penggalan-penggalan dalam teks yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya.
- c. Mengklasifikasi data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, diri sendiri, maka data tersebut dideskripsikan kedalam format data yang telah disiapkan.
- d. Menganalisis setiap kutipan atau penggalan yang ditemukan dalam teks tersebut sesuai yang ditetapkan dalam penelitian ini, dan menyimpulkannya.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan ini sangat tinggi kedudukannya kualitasnya dan dipandang mulia oleh masyarakat. Nilai budaya yang sering menonjol dalam hubungan Manusia dengan Tuhan adalah nilai ketaqwaan, suka berdoa, dan berserah diri kepada kekuasaan Allah Swt. Dalam Tambo Adat Desa Kota Medan terdapat nilai budaya dalam hubungan Manusia dengan Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan cerita Tambo di bawah ini:

1. *Bermula puji tertentu bagi Allah yang memiliki sekalian alam, inilah suatu piagam tatkala meninggalkan daerah Jambi atau Batang Hari.*

Kutipan di atas merupakan kalimat yang mengawali sebuah cerita asal usul adat Kota Medan diawali dengan kata pujian kepada yang Maha Esa yaitu Allah Swt. Masyarakat Kota Medan dahulu sudah mengenal agama dengan mengawali kalimat permulaan kewajiban setiap muslim untuk memuji nama Allah Swt kalimat "puji tertentu bagi Allah Swt" jelas sekali kalimat tersebut sering diucapkan oleh masyarakat dan ajaran agama sudah melekat dalam kehidupan masyarakat dahulunya. Nilai ini sangat tinggi kedudukannya kualitasnya dan dipandang mulia oleh masyarakat. Masyarakat dahulunya menjalankan ritual dengan kepercayaan yang sudah ada ketetapanannya yaitu agama Islam hingga ajaran agama tersebut turun ke anak-anak cucu.

2. *Riwayat Bungo Puron tatkala orang tersebut mendiami bukit Lambang Kucing beberapa lamanya, terjumpa oleh Sutan Lelo, tepian paling bersih tempat mandi. Dicari rumahnya tidak ada setelah pulang maka ditanyakan kepada abangnya yang bergelar Temenggung Putih, kata abangnya itulah tepian binuan. Jika adik mau melihat rumahnya atau orangnya ambil daun kayu itu di pelimauan maka adiknya Sutan Lelo mengambil daun kayu itu lalu di pelimaunnya di tepian itu maka nampak sebuah rumah ada seorang perempuan lalu diambilnya.*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kepercayaan masyarakat dahulu dapat melihat dengan mata kepala mereka makhluk halus dengan tanpa bantuan alat melalui kekuatan batin dan cara-cara ritual seperti itu sudah dikenal oleh masyarakat dahulu. Masyarakat percaya makhluk halus tersebut bisa berkomunikasi langsung dengan manusia dengan bantuan makhluk tersebut manusia bisa melakukan apa yang ia inginkan untuk memperoleh kekuatan atau ilmu. Kepercayaan ini bisa dilakukan masyarakat dengan ritual seperti menyembah batang-batang pohon besar, air (sungai), buah-buah dan sebagainya masyarakat percaya akan kekuatan maqisnya.

## **b. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam**

Alam merupakan ruang kehidupan yang diciptakan untuk manusia. Masyarakat dahulu hidup di alam yang komunitas kebudayaannya yang masih tertinggal atau istilahnya kuno alam adalah tempat mencari kehidupan dengan cara mengelola alam tersebut manusia bisa memenuhi kebutuhan hidup seperti bertani, berladang, itu semua budaya masyarakat dahulu berbeda dengan budaya manusia sekarang masyarakat sekarang sudah lebih maju untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ia tidak bekerja di kebun saja tapi sudah banyak di kantor-kantor. Alam merupakan lingkungan yang membentuk, mewarnai, atau pun menjadi objek timbulnya ide-ide dan pola pikir manusia. Oleh sebab itu, ada kebudayaan yang memandang alam itu sebagai suatu yang dahsyat hingga manusia hakikatnya hanya menyerah saja, tanpa berusaha melawannya. Sebaliknya, adapula kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang mesti dilawan oleh manusia, manusia wajib untuk selalu berusaha menaklukkan alam adalah penyatuan dan pemanfaatan daya alam. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam terdapat dalam Tambo Adat Desa Kota Medan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan cerita Tambo di bawah ini:

1. *Akan membuat Cencang Rateb dari Batang Hari melalui Bukit Lambang Kucing melalui Cenaku Kecek melalui sungai Serangas melalui sungai Sengkilo sampai di Robo Bujo akan menuju ke sungai Kurnio, bahwa daerah yang dilalui itu adalah Cencang Rateb orang-orang tersebut di atas, akan menuju sungai kurnio, setelah dapat daerah itu dikuasai dll*

Kutipan di atas menggambarkan masyarakat Kota Medan dahulunya dikuasai oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan seperti Serampu setiap Serampu memiliki bagian wilayah ruang Alam masing-masing untuk memenuhi kehidupan dengan adanya terbaginya wilayah-wilayah tersebut. Budaya masyarakat dahulu yang sudah mampu memenuhi ruang kehidupan. Wilayah-wilayah tersebut dikuasai Serampu-serampu tersebut. Kebiasaan yang digunakan oleh Serampu dahulunya yaitu dengan cara membuka hutan dengan membunuh pohon-pohon di sekitarnya dengan cara meracunnya untuk keperluan membuka dan menetap di wilayah tersebut.

2. *Setelah beberapa lamanya datang Serampu Bauk tinggal di Robo Buyo itu buat menentukan sialang pendulangan serta menerangi, maka seketika menyeberangi Sungai Sengkilo maka digolit kaki Datuk Serampu Bauk di tepi sungai kecil anak Sengkilo, maka dinamailah sungai itu Sungai Tedung, setelah beberapa lamanya untuk merambah dan merateb menerangi kayu-kayu sialang menyeberangi pulau sebuah anak Sungai Sengkilo sebelah maka telangkai ke sebuah balang maka dinamakanlah oleh Datuk Serampu Bauk Sungai Belangkawan.*

Kutipan di atas menggambarkan budaya dahulu yang dilakukan masyarakat dahulunya untuk menetap di suatu wilayah yaitu dengan cara membuka hutan. Masyarakat dahulu menentukannya dengan cara melewati aliran sungai-sungai yang akhirnya oleh masyarakat sungai-sungai yang di lalui diberi nama masing-masing wilayah. Masyarakat menentukan kehidupannya dengan cara mencari emas di sungai-sungai tersebut.

## **c. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat**

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh sebuah kebudayaan yang mereka anggap sama atau kumpulan, kelompok manusia yang di antaranya para anggota terjadi komunikasi, pertalian dan akhirnya saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Adapun nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai musyawarah, gotong royong, cinta tanah air, kepatuhan pada aturan adat dan keadilan. nilai budaya tersebut terdapat dalam Tambo Adat Desa Kota Medan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan cerita Tambo di bawah ini:

1. *(si: abang) beberapa lamanya sesudah itu orang dari hulu dari hilir banyak mendatang, membuatlah Depati Panjang Sungut lupa pendaman, sialang pendulang ialah Danau Bagali digali bersama-sama kedua lubuk Pauh sialang pendualangan Sungai Pendukuan*

Kutipan di atas menggambarkan kebiasaan masyarakat dahulu sudah memiliki sejumlah atau sekelompok masyarakat yang bekerja sama dalam bekerja untuk mencari sumber penghidupan dengan cara mencari emas di sungai

2. *Sutan penghulu dengan bangsa penghulu merambah dan membangun kampung di seberang kiri mudik sungai keruh di dalam wilayah Monti (bangsa lelo) yang diberikan hak penuh kepada Depati Panjang Sungut.*

Kutipan di atas menggambarkan masyarakat dahulu bekerja sama dalam membangun kampungnya di wilayah kekuasaan Depati Panjang Sungut. Ia memiliki hak kekuasaan yang sangat luas pada wilayah tersebut.

3. *Penjelasan karena di masa dahulu siapa-siapa orang yang bersalah di negerinya lari/ datang ke sungai Kurnio dapat kebebasan tidak apa-apa artinya Benio bertanah hidup.*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa masyarakat yang dahulu melakukan kesalahan di wilayah tersebut harus mengungsi kesuatu tempat yaitu Sungai Kurnio. Keadaan ini seperti sudah mempunyai keputusan bersama yang tidak bisa diubah kembali oleh orang lain.

#### **d. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi akal dan napsu untuk menjalankan kehidupannya di dunia. Nilai budaya dalam hubungan Manusia dengan manusia lain adalah keramahan, kesopanan, kasih sayang, menepati janji, kesetiaan, kepatuhan terhadap orang tua, maaf-memaafkan dan kebijaksanaan. nilai budaya tersebut terdapat dalam Tambo Adat Desa Kota Medan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan cerita Tambo di bawah ini:

1. *Kata Datuk Serampu hai sama tua yang berempat hamba ini hendak kesungai Kurnio sebab anak hamba Depati Panjang Sungut menyuruh ke tebing kuantan begitu juga raja di Kota lama menyuruh juga ke Tebing Kuantan, karena hamba dahulu mendapat ikan nan lamak. Sesudah itu berjanji Datuk Serampu dengan orang berempat. Untuk diam ke tebing Kuantan (ke sungai Kurnio) nanti apabila datang anak hamba Depati Panjang Sungut menjemput sama tua yang berempat serta sekalian orang yang di sini membawa ke Tebing Kuantan. Serta tanda bahasa hamba menyuruh ialah tombak hamba ini, maka Datuk Serampu pun turun ke sungai Kurnio mendapatkan anaknya Depati Panjang Sungut dan diam di rumahnya.*

Kutipan di atas menggambarkan nilai budaya manusia dengan manusia lain yang selalu melaksanakan perintah dari para raja untuk melaksanakan janji-janji dalam sumpah setia untuk melaksanakan perintah tersebut. Perintah yang dilaksanakan oleh masyarakat dahulu mempunyai kedudukan bahasa pesan yang sangat tinggi nilainya dan bijaksana memerintahkan untuk melaksanakan perintah dengan kepatuhan dari para raja-raja.

2. *tatkala akan turun maka berjanji buatlah kedua belah pihak yaitu Depati Panjang Sungut dengan 4 orang Temengung Putih, Sutan Lelo, Raja Kelebihan, Raja ManKota. Tidak boleh kenak mengenakan. Kalau kenak mengenakan dimakan sumpa setia, maka Depati Panjang Sungut sambil menutukan tombak cabe kopan*

*ke batu bukit Lambang Kucing itu maka berkata orang nan berempat serta menutukan tombak bujang bataram kebukit Lambang Kucing itu.*

Kutipan di atas menggambarkan sebuah perjanjian oleh raja-raja dan datuk-datuk untuk tidak diperbolehkan sakit-menyakiti atau bermusuhan-musuhan antara sesama kaum atau saudara kalau melanggar janji maka akan terkena bala atau sumpah setia perjanjian itu. Masyarakat memiliki kesatuan dan persatuan terhadap janji yang dibuat.

#### **e. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat membutuhkan kehadiran pasangan dalam hidupnya. Manusia memiliki keinginan pribadi untuk meraih kesenangan, kepuasan dan ketenangan dalam hidup. hasrat dan cita-cita manusia dapat tercapai apabila disertai pelengkap seperti cermat, rajin, tekun bersemangat, cerdas, jujur, waspada, berani dan teguh pendirian serta mempunyai kepercayaan yang kuat. nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri tersebut terdapat dalam Tambo Adat Desa Kota Medan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan-kutipan cerita Tambo di bawah ini:

1. *Adapun bunga Puron ini terlampau baik parasnya dalam pada itu di ketahui oleh Temenggung Putih Serampu telah mengintai-ngintai maka Temenggung Putih marilah dik kita terangi bukit ini lalulah 4 beradik menerangi bukit itu membuang batu besar itu pada kaki bukitnya kalau nanti datang Serampu tidak dapat olehnya menyuruk (berlindung). Ketika itu nampak oleh Serampu orang berempat itu melemparkan batu-batu besar itu ke kaki gunung itu (bukit itu) maka keluarlah Serampu Bauk katanya hai sama tua yang berempat apa sebabnya maka diterangi bukit ini. Hendak membuat apa sama tua disini maka Temengung Putih Sutan Lelo, Raja Kelebihan, Raja mangKota kami ini dapat mengetahui musuh yang datang atau hendak membuat gelanggang,*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa temenggung putih mempersiapkan diri atau waspada terhadap ancaman dari musuh yang akan menyerangnya. Setiap Temenggung Putih itu memiliki keberanian kuat untuk melawan musuhnya dengan berbagai strategi ia persiapan dengan alat-alat berperang dan alat untuk membela diri yang disusun untuk menyerang musuh.

2. *setelah sejenak lamanya maka berkata serampu kepada orang nan berempat, hamba datang ini mau menyembondo kepada anak kemenakan sama tua yang bernama Bunga Puron. Adapun Serampu itu buruk kakinya berambai-ambai, berbulu-bulu karena lama di dalam rimba (hutan) kata dijawab oleh Temenggung Putih kalau sama tua (Serampu) mau menolong kami berperang ke Batang Hari boleh kami terima. Kata dijawab oleh Serampu bolehlah hamba tolong. Maka diterimalah Datuk Serampu Bauk oleh orang nan berempat lalu dikawinkan secara masa itu.*

Kutipan di atas merupakan lanjutan dari kutipan sebelumnya bahwa tujuan Serampu datang ke Bukit bukan untuk mencari musuh atau ingin berkelahi, tetapi untuk meminang Bungo Puron yang memiliki wajah yang cantik jelita sedangkan Serampu memiliki wajah yang buruk dan kaki berbulu-bulu. Tujuan serampu sangat baik sekali karena Ia ingin meminang Bunga Puron dengan baik-baik, tetapi dengan kecerdikan Temenggung Putih untuk mengajak Serampu untuk Bekerja sama dan berperang ke Batang Hari baru Temenggung Putih mau menerima pinangan Serampu. Serampu menyatakan persetujuannya untuk menolong Temenggung Putih lalu Serampu pun dikawinkan dengan cara perkawinan pada masa itu.

## SIMPULAN

Penulis simpulkan bahwa Nilai Budaya dalam Teks Tambo Adat Monografi Kenegerian Kota Medan terdapat nilai-nilai budaya sebagai berikut:

Teks yang berhubungan dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan manusia dengan Tuhan dilihat letaknya pada manusia yaitu pada banyak faktor pribadi manusia itu sendiri jadi manusia itu dengan rela hati untuk melaksanakan perintah Tuhan.

Teks yang berhubungan dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam adalah masyarakatnya sudah mengenal budaya bertani atau kebiasaan bercocok tanam, berkebun untuk sumber kehidupan masyarakat.

Teks yang berhubungan dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah dengan adanya sebuah kegiatan musyawarah untuk mengambil kesepakatan bersama dalam masyarakat dahulu.

Teks yang berhubungan dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain adalah dengan diadakannya sebuah perjanjian oleh raja-raja dan datuk-datuk untuk tidak diperbolehkan sakit-menyakiti atau bermusuhan antara sesama kaum atau saudara.

Teks yang berhubungan dengan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah sebuah kepandaian atau kecerdikan orang dahulu untuk mempersiapkan diri pergi perang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubary, Dasri. (1990). *Tesis. Tambo dan Hukum Adat Sebuah Kajian Filologis*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Anwar, Muhammad. (1995). *Sosiologi 1*. Bandung: Armico.
- Anuar, (2005). *Skripsi. Analisis Aspek Moral dan Sosial Dalam Cerita Mitos Talang Gelanggang di Desa Talang Gedabu Kabupaten Indragiri Hulu*. Pekanbaru: Unri.
- Bahan Ajar. *Sastra rakyat*. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unri. Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa.
- Depdikbud. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edwar, dkk. (1993). *Nilai-Nilai Budaya dalam Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Dekdikbud.
- Esten, Musral. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Hamidy, U. U. (1983). *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- (1993). *Nilai Suatu Kajian Awal*. Pekanbaru: Uir Press.
- (2004). *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Hamidy, U.U. & Yusrianto Edi. (2003). *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurana. (1991). *Tata Krama di Lingkungan Keluarga Dalam Cerita Rakyat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramadhani, Netri. (2005). *Skripsi. Nilai Budaya dan Fungsi Kayat Kanak-Kanak di Kecamatan Pangean Kuantan Singingi*. Pekanbaru: Unri.
- Sari, G. (2006). *Skripsi. Nilai Budaya & Gaya Bahasa Hikayat Si Miskin*. Pekanbaru: Unri.
- Semiadi, dkk. (1997). *Modul Sanggar Sastra*. Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Semi. (1990). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Soelaeman, M. (2001). *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharjanto, dkk. (1996). *Antropologi*. Surakarta: Pabelan.
- Syam, Nur. (2007). *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Werren, Wellek. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.